

MEMAHAMI PERILAKU AGRESIF: Sebuah Tinjauan Konseptual

Badrun Susantyo

ABSTRAK

Banyak kasus kekerasan yang terjadi merupakan manifestasi dari perilaku agresif, baik kekerasan secara verbal maupun non verbal. Beberapa pendekatan telah mencoba untuk memahami perilaku agresif ini, mulai dari pendekatan biologis, psikologis, situasional sampai dengan Model socio-ecological dari Bronfenbrenner. Beberapa perspektif dalam perilaku agresif ini telah berusaha untuk mengidentifikasi beberapa faktor penyebab dan pemicu terjadinya perilaku agresif.

Keywords: perilaku agresif, pendekatan biologis, pendekatan psikologis, pendekatan situasional, Model socio-ecological.

ABSTRACT

There were many cases of violence that occurring as manifestation of aggressive behavior, both verbal (words) and non-verbal (actions). Several approaches were tried to understand the aggressive behavior - biological, psychological, situational to socio-ecological model of Bronfenbrenner. These perspectives on aggressive behavior were attempts to identify the factors that caused and triggered the emergence of aggressive behavior.

Keywords: aggressive behaviour, biological approach, psychology approach, conditional approach, Model socio-ecological.

I. PENDAHULUAN

Banyak sekali insiden yang terjadi sebagai manifestasi perilaku agresif, baik secara verbal (kata-kata) maupun non-verbal (*action*). Saat ini, ekspose berbagai ragam perwujudan daripada perilaku agresi bisa kita jumpai hampir pada setiap media massa, bahkan dalam kehidupan lingkungan kita. Mencaci

maki, mengumpat, perampokan, pembunuhan, kerusuhan serta segala jenis perilaku kriminal dan tindak kekerasan, merupakan perwujudan dari perilaku agresif ini.

Scheneiders (1955) mengartikan perilaku agresif sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang

atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (*verbal*) dan perilaku non-verbal. Sars (1985) beranggapan bahwa agresi merupakan setiap perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, atau adanya perasaan ingin menyakiti orang lain yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988) memandang perilaku agresif sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu atau objek-objek lain.

Perilaku agresif menurut Murry (Hall & Lindzey, 1993) didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, melalui; berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah perilaku agresif dari seorang individu atau kelompok. Dill dan Dill (1998) melihat perilaku agresif sebagai perilaku yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan adanya rangsangan situasi tertentu sehingga menyebabkan seseorang itu melakukan tindakan agresif. Perilaku ini bisa dilakukan secara dirancang, seketika atau karena rangsangan situasi. Tindakan agresif ini biasanya merupakan tindakan anti sosial yang tidak sesuai dengan kebiasaan, budaya maupun agama dalam suatu masyarakat.

Lebih lanjut Bandura (1973) beranggapan bahwa perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir. Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi dengan rekan sebaya dan media massa melalui modelling.

II. PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI PERILAKU AGRESIF

Dari sudut pandang psikologi, ada sejumlah teori besar yang mendasari pemikiran mengenai agresi, antara lain teori *instinct* oleh Sigmund Freud, teori *survival* oleh Charles Darwin dan teori *social learning* oleh Neil Miller dan John Dollard, yang kemudian dikembangkan lagi oleh Albert Bandura. Teori Freud memandang perilaku agresif sebagai hal yang intrinsik dan merupakan *instinct* yang melekat pada diri manusia. Selanjutnya Darwin dengan teori *survivalnya* memandang bahwa secara historis, perilaku agresif ini dianggap sebagai suatu tindakan manusia untuk kebutuhan *survival* agar tetap dapat menjaga dan mengembangkan kemanusiawianya ataupun membangun dan mengembangkan komunitas. Teori *social learning* yang dipelopori oleh Neil Miller dan John Dollard yang meyakini bahwa perilaku agresif merupakan perolehan daripada hasil belajar yang dipelajari sejak kecil dan dijadikan sebagai pola respon.

Dalam perkembangannya selanjutnya, Bandura dan Walters (1959, 1963), mengusulkan satu perbaikan atas gagasan Miller dan Dollard tentang belajar melalui peniruan. Bandura dan Walters menyarankan bahwa kita belajar banyak perilaku melalui peniruan, bahkan tanpa adanya penguat (*reinforcement*) sekalipun yang kita terima. Kita bisa meniru beberapa perilaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model, dan akibat yang ditimbulkannya atas model tersebut. Proses pembelajaran semacam ini disebut "*observational learning*" pembelajaran melalui pengamatan. Percobaan Bandura

dan Walters (1963) mengindikasikan bahwa ternyata anak-anak bisa mempunyai perilaku agresif hanya dengan mengamati perilaku agresif sesosok model, misalnya melalui film atau bahkan film karton. Dari sinilah akhirnya melahirkan beragam perspektif dalam melihat perilaku agresif.

Kerumitan dalam memahami perilaku agresif menumbuhkan beberapa pendekatan dalam upaya mencoba menjelaskan dinamika penyebab perilaku agresif. Beberapa pendekatan beserta masing-masing cara pandang terhadap perilaku agresif ini diidentifikasi terdiri atas tiga bagian besar, yaitu; pendekatan biologis, pendekatan psikologis dan pengaruh situasional.

1. Pendekatan Biologis

Dalam pandangan biologis, perilaku agresif disebabkan oleh karena meningkatnya hormon testosteron (Tieger dalam Dunkin, 1995). Walaupun, peningkatan hormon testosteron saja ternyata tidak mampu memunculkan perilaku agresif secara langsung. Hormon testosteron dalam hal ini bertindak sebagai anteseden, sehingga perlu ada pencetus dari luar. Hasil kajian mengenai peningkatan hormon testosteron terhadap meningkatnya perilaku agresi ini tidak konsisten. Pada anak lelaki memang meningkat perilaku agresinya tetapi tidak ditemukan pada anak perempuan (Brigham, 1991; Baron & Byrne, 1994). Dalam pandangan biologis yang lain, perilaku agresif juga bisa disebabkan karena adanya abnormalitas anatomis, misalnya kelainan pada jaringan syaraf otak.

Ada beberapa perspektif agresif yang mencoba untuk menjelaskan perilaku agresif

dari sisi pendekatan biologis ini, yaitu perspektif etologi, sosiobiologi serta genetika perilaku. Dalam perspektif Etologi, perilaku agresif disebabkan oleh karena faktor instingtif dalam diri manusia dan perilaku ini dilakukan dalam rangka adaptasi secara evolusioner (Brigham, 1991; Dunkin, 1995). Perilaku agresif yang dikembangkan biasanya merupakan upaya untuk mempertahankan teritori dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konsep ini dikenal dengan *agonistic aggression* (Brigham, 1991) yaitu suatu perilaku agresi yang dilakukan dalam rangka mempertahankan teritori dan hirarki dominasi. Bahkan Zastrow (2008) masih meyakini dan beranggapan bahwa manusia itu sama ada halnya hewan, yang juga memiliki naluri (*instinct*) bawaan yang sifatnya agresif. Pendapat ini menyiratkan bahwa naluri (*instinct*) merupakan faktor yang tidak boleh diabaikan yang bisa membangkitkan perilaku agresif. Perilaku ini akan muncul manakala kebutuhan-kebutuhan dasarnya (*basic needs*) tidak terpenuhi, seperti halnya kebutuhan akan makan, rasa aman dan kebutuhan dasar lainnya.

Perspektif sosio-biologi percaya bahwa perilaku agresif berkembang karena adanya kompetisi sosial yaitu kompetisi terhadap sumber daya yang terbatas. Dalam pandangan ini, manusia diharapkan bertindak agresif ketika sumber daya yang penting itu terbatas, ketika mengalami ketidaknyamanan, ketika sistem sosial tidak berjalan dengan baik, dan ketika ancaman dari pihak luar (Dunkin, 1995). Hal ini dilakukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Tindakan ini dilakukan manusia agar tetap survive, untuk tetap menjaga dan mengembangkan kemanusiawannya ataupun membangun dan mengembangkan komunitas.

Tanpa agresi manusia akan punah atau dipunahkan oleh pihak lain (Wiggins, Wiggins & Zanden, 1994; Zastrow, 2008). Perilaku agresif menurut perspektif ini merupakan sesuatu yang fundamental karena merupakan strategi adaptasi dalam kehidupannya.

Dalam pandangan lain, kecenderungan perilaku agresif merupakan bagian dari sifat bawaan genetic individu yang diwariskan dari orang tuanya (*hereditary*). Pandangan semacam ini dikenal sebagai perspektif genetika perilaku. Individu-individu yang berhubungan secara genetis memiliki kecenderungan agresif yang satu sama lain lebih serupa, dibanding individu-individu yang tidak memiliki hubungan secara genetis (Krahe, 2001). Hal demikian didasarkan pada bukti empiris bahwa pada kebanyakan anak yang diasuh oleh orang tua biologis yang memiliki hubungan genetis dengannya, maka pengaruh-pengaruh sifat bawaan (*nature*) dan pola asuh (*nurture*) dalam perkembangan individu biasanya berjalan seiring. Penjelasan "*nature*" dirumuskan oleh Charles Darwin pada abad kesembilan-belas di mana dalam teorinya dikemukakan bahwa semua perilaku manusia merupakan serangkaian naluri (*instinct*) yang diperlukan agar bisa bertahan hidup. Naluri inilah yang membangun individu dalam berperilaku berdasarkan pengalaman. Namun, perspektif ini mendapatkan banyak tentangan, salah satunya daripada Dewey (Wiggins, Wiggins & Zanden, 1994), yang mengatakan bahwa perilaku kita tidak sekedar muncul berdasarkan pengalaman masa lampau, tetapi juga secara terus menerus berubah atau diubah oleh lingkungan - "situasi kita" - termasuk tentunya orang lain.

2. Pendekatan Psikologis

Banyak perspektif agresi yang dijelaskan secara psikologis yang mencoba mendiskripsikan bagaimana munculnya perilaku agresif ini. Krahe (2001) setidaknya mencatat ada tujuh perspektif agresif dalam ranah psikologikal.

Pertama, adalah perspektif psikoanalisis. Menurut perspektif psikoanalisis seperti yang dijelaskan oleh Freud bahwa dalam diri manusia selalu mempunyai potensi bawah sadar yaitu suatu dorongan untuk merusak diri atau *thanatos*. Pada mulanya, dorongan untuk merusak diri tersebut ditujukan untuk orang lain. Operasionalisasi dorongan tersebut dikatakan oleh Baron dan Byrne (1994) dapat dilakukan melalui perilaku agresif, dialihkan pada objek yang dijadikan kambing hitam/korban, atau mungkin disublimasikan dengan cara-cara yang lebih bisa diterima masyarakat. Bahkan, Freud (dalam Zastrow, 2008) percaya bahwa, "*humans have a death wish that leads them to enjoy hurting and killing others and themselves,*" sehingga tidaklah mengherankan apabila kita juga sering mendapatkan informasi adanya orang-orang yang melakukan bunuh diri, karena di dalam diri manusia ada naluri kematian yang mendorong manusia senang menyakiti tidak hanya kepada orang lain tetapi juga kepada diri sendiri.

Kedua, adalah perspektif frustrasi-agresi atau hipotesis frustrasi-agresi (*frustration-aggression hypothesis*) yang berandaian bahwa bila usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan mengalami hambatan, akan timbul dorongan agresif yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang atau objek yang menyebabkan

frustrasi, demikian ulasan Dollard, Doob, Miller, Mowrer, dan Sears (Brigham, 1991). Menurut formulasi ini, agresi bukan dorongan bawaan, tetapi karena frustrasi merupakan keadaan yang cukup universal, agresi tetap merupakan dorongan yang harus disalurkan. Selanjutnya, Dollard, Doob, Miller, Mowrer, dan Sears (Brigham, 1991) lebih jauh mengemukakan bahwa walaupun frustrasi menimbulkan perilaku agresif tetapi perilaku agresif dapat dicegah jika ada hukuman terhadap pelaku. Dalam kenyataannya, tidak setiap perilaku agresif dapat diarahkan pada sumber frustrasi, sehingga orang akan mengarahkan pada sasaran lain (Worchel & Cooper, 1986).

Ketiga, perspektif neo-asosianisme kognitif merupakan pengembangan daripada hipotesis frustrasi-agresi oleh Berzkowitz (1993). Perspektif ini menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak mengenakan akan menstimulasi perasaan negatif (afek negatif). Kemudian, perasaan negatif selanjutnya akan menstimulasi secara otomatis ke berbagai pikiran, ingatan, respon fisiologis, dan reaksi motorik; yang berasosiasi dengan reaksi melawan atau menyerang. Asosiasi ini menimbulkan perasaan marah (emosi) dan takut. Sejauh mana perilaku agresif terbentuk, tergantung kepada proses kognisi tingkat tinggi seseorang (Brehm & Kassin, 1993). Kekuatan relatif dari respon menyerang atau melarikan diri tergantung faktor genetik, pengalaman masa lalu, faktor kognisi, dan faktor-faktor situasi (Brigham, 1991; Brehm & Kassin, 1993; Baron & Byrne, 1994). Hal demikian sesuai dengan pendapat Steffgen dan Gollwitzer (2007) bahwa emosi bukan hanya merupakan gejala dalam perilaku agresif,

ianya dapat juga merupakan pencetus (*trigger*), penguat (*amplifiers*), moderator atau bahkan merupakan ultimate goals dari perilaku agresif.

Keempat, model pengalihan rangsangan, dibangun berdasarkan teori emosi dua faktor, yang memiliki pandangan bahwa intensitas pengalaman kemarahan merupakan fungsi dua komponen, yaitu 1) kekuatan rangsangan fisiologis yang dibangkitkan oleh kejadian aversif, dan 2) cara rangsangan itu dijelaskan dan diberi label (Schachter, 1964; Zillmann, 1979). Selain itu, Zillmann (Krahe, 2001) juga merumuskan bahwa jika suatu rangsangan emosional tidak spesifik dan asalnya tidak segera diketahui dengan jelas oleh individu, ia akan mencoba mencari penjelasan dengan mendasarkannya pada stimulus informasional yang ada dalam situasinya saat itu. Rangsangan-rangsangan fisiologis dari sumber-sumber netral atau tidak relevan mungkin akan dialihkan ke rangsangan yang ditimbulkan oleh stimulasi aversif melalui proses miss-attribution (kesalahan atribusi). Rangsangan yang dibangkitkan oleh sumber yang tidak berhubungan dengan stimulasi aversif mungkin salah diatribusikan pada kejadian aversif sehingga mengintensifkan kemarahan yang ditimbulkan oleh kejadian semacam itu. Tetapi yang penting dalam hal ini adalah adanya kesadaran tentang sumber asli rangsangan telah hilang, sehingga individu tersebut masih merasakan rangsangan itu namun sudah tidak lagi menyadari asalnya.

Kelima, pendekatan sosial-kognitif, yang dipelopori oleh Huesmann (1988, 1998) telah memperluas perspektif bahwa cara orang memikirkan kejadian aversif dan reaksi emosional yang mereka alami sebagai

sebuah akibat, merupakan aspek penting dalam menentukan manifestasi dan kekuatan respon agresifnya. Pendekatan ini telah menemukan titik temu tentang perbedaan individual dalam agresi sebagai fungsi perbedaan dalam pemrosesan informasi sosial dengan melontarkan dua issue khas yaitu: 1) perkembangan skemata (*schemata*) kognitif yang mengarahkan performa sosial perilaku agresif, dan 2) cara-cara pemrosesan informasi yang spesifik yang membedakan antara individu yang agresif dan yang non agresif (Krahe, 2001). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran dalam teori kognitif dari Goldstein (dalam Payne, 2005). Teori kognitif Goldstein beranggapan bahwa tingkah laku manusia digerakkan oleh pikiran, bukan pada sekedar dorongan-dorongan yang tidak disadarinya, konflik-konflik maupun perasaan-perasaan yang ada pada dirinya.

Keenam, teori pembelajaran sosial, yang dikembangkan secara lebih luas oleh Albert Bandura. Teori ini berkeyakinan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), penguah positif, dan karena stimulus diskriminatif. Perilaku agresif juga dapat dipelajari melalui model (*Modeling*) yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa (Bandura, 1973). Disamping itu, apakah perilaku agresi akan semakin meningkat atau menurun tergantung sejauh mana penguah/penguat diterima. Perilaku agresi yang disertai penguah positif akan meningkatkan perilaku agresi. Penguah positif dalam konteks sehari-hari seringkali diekspresikan dengan persetujuan verbal dari orang-orang di sekelilingnya (Wiggins,

Wiggins & Zanden, 1994). Hal ini sering kali dijumpai pada kelompok yang mempunyai sub budaya agresif seperti gang remaja, kelompok militer, maupun kelompok olah raga beladiri seperti tinju, silat dan lain-lain. Perilaku agresi yang disertai penguah negatif juga mampu meningkatkan perilaku agresi. Dalam hal ini, perilaku agresi dilakukan karena seseorang menjadi korban dari stimulus yang menyakitkan seperti diejek atau diserang orang lain dan ia melakukan pembalasan. Inilah yang dikenal dengan istilah Model Belajar melalui pengalaman langsung.

Ketujuh, model interaksi sosial, menurut model ini perilaku agresif dipandang sebagai pengaruh sosial yang koersif. Tedeschi dan Felson (1994) telah memperluas analisis perilaku agresif menjadi teori interaksi sosial mengenai tindakan koersif. Tedeshi dan Felson lebih menyukai terminologi koersif dibanding perilaku agresif, yang dipandang lebih tradisional dengan alasan; 1) bahwa istilah koersif memiliki beban nilai yang kurang, karena menghindari kualifikasi tindakan menyakiti sebagai sesuatu yang dapat atau tidak dapat dibenarkan, dan alasan ke 2) adalah bahwa konsep koersif memasukkan ancaman dan hukuman maupun paksaan badaniah sebagai strategi penting untuk menyakiti atau mendapatkan kepatuhan dari target yang menolak untuk disakiti atau untuk patuh. Dalam model ini, Tedeshci dan Felson (1994) berpandangan bahwa strategi koersif dipergunakan oleh si pelaku untuk menyakiti targetnya atau untuk membuat targetnya mematuhi tuntutan pelaku berdasarkan tiga tujuan utama, yaitu mengontrol perilaku orang lain, menegakkan keadilan, dan mempertahankan atau melindungi identitas

positif. Oleh karena itulah tindakan koersif ini dikonsepsikan sebagai hasil proses pengambilan keputusan dimana pelakunya pertama-tama memutuskan menggunakan strategi koersif untuk mempengaruhi orang lain, kemudian memilih bentuk koersi tertentu diantara pelbagai pilihan yang ada.

3. Pendekatan Situasional

Pendekatan ini mencoba melihat beberapa kondisi situasional sebagai pencetus (*trigger*) munculnya perilaku agresif. Beberapa tokoh penting yang tergabung dalam pendekatan ini, sebut saja Bushman dan Cooper (1990), Carlson, Marcus-Newhall dan Miller (1990), Chermack dan Giancola (1997) serta Anderson dan Anderson (1998). Pendekatan ini meyakini bahwa perilaku agresif bukanlah merupakan faktor bawaan (naluri) yang ada pada setiap individu. Munculnya perilaku agresif melibatkan faktor-faktor (*stimulus-stimulus*) eksternal sebagai determinan-determinan dalam pembentukan agresi. Aspek-aspek situasi yang memicu atau memperburuk perilaku agresif merupakan stimulus yang muncul pada situasi tertentu yang mengarahkan perhatian individu ke arah agresi sebagai respons yang potensial.

Beberapa pengaruh situasi yang memicu perilaku agresif tersebut diantaranya adalah karena adanya efek senjata senjata (Berkowitz & LePage, 1967; Carlson, Marcus-Newhall & Miller, 1990; Brehm & Kassin, 1993), pengaruh stimulus alkohol dan suhu udara, kepadatan (*crowding*), kebisingan, dan polusi udara (Bushman & Cooper, 1990; Chermack & Giancola, 1997; Anderson & Anderson, 1998; Ancok dalam Prabowo, 1998; Crowe, 2000), dan juga karena adanya kompetisi antar

kelompok yang menimbulkan konflik (Baron & Byrne, 1994).

4. Model *socio-ecological*

Model *socio-ecological* diperkenalkan oleh Bronfenbrenner (1979, 1987) yang kemudian dilengkapi oleh Rice (2000) menjadi *socio-ecological* model. Model ini menjelaskan bahwa perkembangan perilaku dan kepribadian individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal. Lingkungan ini memiliki beberapa tingkat, mulai daripada *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem* dan *macrosystem*. Menurut model *socio-ecological* Bronfenbrenner ini, kepribadian dan perilaku individu terjadi dalam sebuah proses besar yang *systemic* dan terjadi dalam beberapa tingkat. Berawalkan dari sistem lingkungan yang terdekat dengan individu yang dikenal dengan *microsystem* dengan berbagai elemennya, kemudian berlanjut ke tingkat *exosystem*. Di antara lingkungan *microsystem* dengan *exosystem* ini terdapat sebuah lingkungan penghubung diantara keduanya, yaitu *mesosystem*. Dan tingkat terluar dalam sistem lingkungan ini adalah *macrosystem*. Di antara tingkat pada masing-masing sistem lingkungan ini terjadi proses saling mempengaruhi dan saling membangun diantara tingkat sistem lingkungan lainnya.

Lingkungan *microsystem* merupakan pengaruh langsung dan paling utama (*immediate influences*) dalam perkembangan kepribadian anak. Lingkungan dimana anak tinggal dan berkembang terdiri dari orang-orang yang paling dekat dengan anak-anak, seperti keluarga, sekolah, rekan sebaya, tetangga, orang-orang dalam kumpulan ibadah

dan mereka yang terlibat pelayanan kesehatan. Zastrow (2008) menyebut orang-orang ini dengan istilah *significan others*.

Bronfenbrenner (1979, 1987) dan Rice (2000) meyakini bahwa perkembangan kepribadian anak tidak terjadi secara statis dan tertutup. Perkembangan kepribadian anak berlangsung dalam suasana yang serba dinamis dan synergy serta tidaklah terjadi secara linier, diantara beberapa elemen yang melingkupi kehidupan anak. Perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mengelilingi anak seperti keluarga, ketetangaan, peer group, sekolah, komunitas, negara serta dunia dimana mereka tinggal dan dibesarkan.

Sementara itu, pengaruh dalam lingkungan mesosystem adalah meliputi interaksi yang terjadi secara simbiosis dan sifatnya resiprokal dikalangan lingkungan microsystem, seperti peristiwa yang terjadi di dalam keluarga dimana anak tinggal akan mempengaruhi situasi anak di sekolah, demikian juga sebaliknya. Keluarga sebagai lingkungan utama dan pertama dalam membentuk kepribadian anak dituntut untuk dapat mengembangkan proses sosialisasi bagi anak. Sosialisasi merupakan proses penanaman nilai dan norma yang dianut oleh suatu generasi kepada generasi penerusnya yang akan berpengaruh secara langsung pada perilaku anak. Tujuan pertama dari proses sosialisasi orang tua dan anak adalah menumbuhkan kepatuhan atau kesediaan mengikuti keinginan atau peraturan tertentu. Anak akan melakukan keinginan orang tua bila ada kelekatan yang aman diantara mereka. Tujuan kedua proses sosialisasi adalah menumbuhkan *self* regulasi yaitu kemampuan mengatur perilakunya

sendiri tanpa perlu diingatkan dan diawasi oleh orang tua. Dengan adanya *self* regulasi ini, anak akan mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh orangtua dan lingkungannya (Hetherington & Parke, 1999).

Dalam proses sosialisasi ini tidak kalah pentingnya adalah cara keluarga (orang tua) dalam melakukan sosialisasi terhadap anaknya. Menurut Baumrind (Lemer, 1988) bahwa orang tua yang menggunakan cara permisif dalam melakukan sosialisasi cenderung lebih banyak menghasilkan anak-anak yang agresif karena orang tua yang permisif lebih banyak memberikan kebebasan kepada anak untuk berperilaku sekehendak hatinya. Orang tua yang permisif jarang mengarahkan perilaku anak-anaknya dan cenderung memanjakan anak, dengan perlakuan seperti itu akan menjadikan anak yang tidak tahu aturan dan menjadi agresif apabila ada yang menghalangi keinginannya. Demikian pula orang tua yang otoriter yang selalu menuntut anaknya untuk mematuhi perintah-perintahnya dan lebih banyak menggunakan hukuman apabila perilaku anak tidak sesuai dengan keinginan orang tua juga dapat menyebabkan anak menjadi agresif karena secara tidak langsung orang tua telah mengajarkan bahwa apabila di dalam kehidupan ada individu lain yang berbeda dengan keinginannya maka perlu diselesaikan dengan kekerasan (agresi).

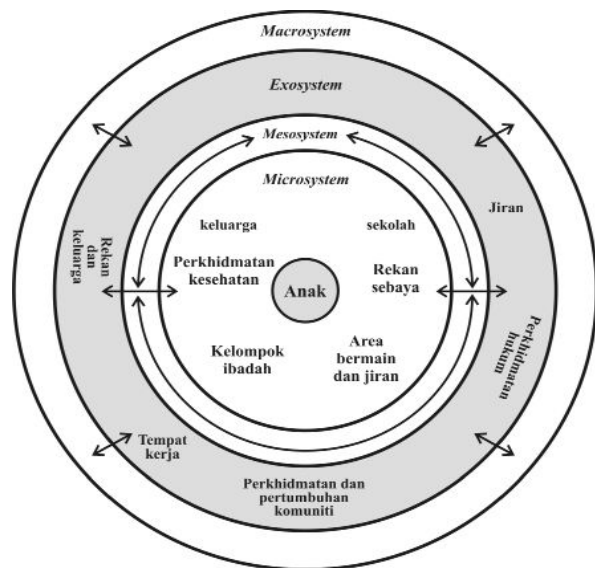
Sementara itu, lingkungan ekosistem juga akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak-anak melalui linkage dan pengaruhnya keatas lingkungan *microsystem*, walaupun anak-anak ini tidak memiliki peran dalam lingkungan *exosystem*. Hal

ini dikarenakan elemen-elemen yang turut membentuk *microsystem* adalah elemen-elemen yang terdiri ke atas orang-orang yang memiliki kedekatan dengan anak-anak dalam proses pembentukan kepribadian anak (*significant others*).

Lingkungan *exosystem* terbentuk atas elemen-elemen keluarga luas (*extended family*), tetangga, organisasi dan pelayanan kemasyarakatan, work place, media massa, rekan-rekan keluarga dan pelayanan-pelayanan lain yang menyokong pemenuhan kebutuhan elemen-elemen di dalamnya. Elemen-elemen di lingkungan dalam level *macrosystem* ini termasuk didalamnya ideologi, nilai, sikap, undang-undang dan peraturan, kebiasaan-kebiasaan (*mores*) serta adat dan larangan-larangan dari sebuah budaya yang memiliki perbedaan diantara komunitas, etnis dan negara.

Lingkungan di luar keluarga yang terutama berperan bahagi perkembangan perilaku anak adalah rekan sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Anak-anak yang ditolak dan memiliki kualitas hubungan yang rendah dengan rekan sebaya cenderung menjadikan agresivitas sebagai strategi berinteraksi (Dishion, French & Patterson, 1995). Sementara, anak-anak yang agresif dan memiliki perilaku anti sosial akan ditolak oleh rekan sebaya dan lingkungannya sehingga mereka memilih bergabung dengan rekan sebaya yang memiliki perilaku sama seperti mereka, yang justru akan memperparah perilaku mereka (Jimerson, Caldwell, Chase & Savarnejad, 2002).

Gambar 1. **Model socio-ecological** Bronfenbrenner



Sumber : Modifikasi Rice (2000)

Perilaku agresif: Sebuah rekonstruksi model integratif

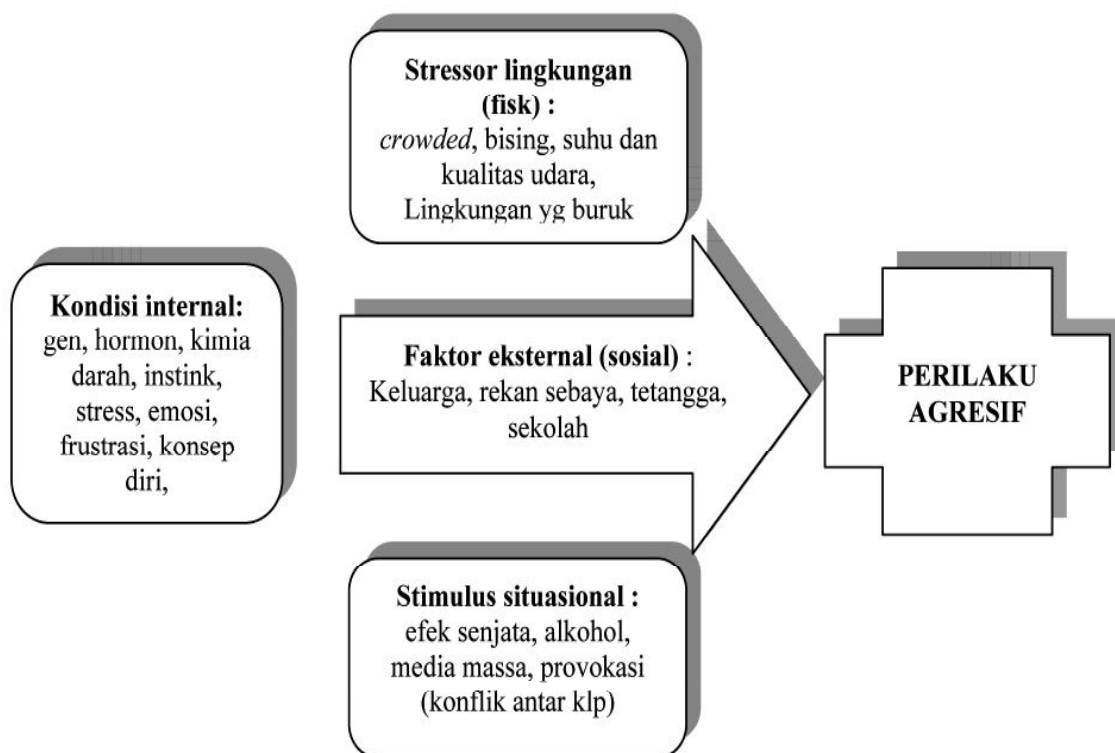
Perdebatan yang panjang dalam menjelaskan sebab-sebab munculnya perilaku agresif serta faktor-faktor yg berpengaruh dan kondisi pencetusnya, telah melahirkan banyak pendekatan dengan berbagai perspektif teori yang melandasinya. Perspektif teoritik biologis menjelaskan perilaku agresif dari sisi internal anatomis manusia dengan mengambil perumpamaan pada haiwan. Perspektif teoritik psikologis menjelaskan perilaku agresif dari sisi *psyche* (jiwa) manusia dengan mempertimbangkan elemen-elemen sosial (kemasyarakatan) yang melingkupi individu. Sedangkan dalam perspektif situasi, memandang munculnya perilaku agresif merupakan pengaruh situasi dalam situasi tertentu yang memaksa individu untuk memunculkan perilaku agresif, baik perilaku agresif itu disadari atau tidak oleh individu.

Berdasarkan analisa singkat terhadap beberapa teori dan perspektif agresi serta berbagai penyebab munculnya perilaku agresif di atas, nampak demikian rumit dan luasnya faktor penyebab dan pencetus tindakan agresif itu sendiri. Secara skematik kombinasi diantara kesemua penyebab perilaku agresif berdasarkan masing-masing perspektif yang mendasarinya akan nampak sebagaimana Gambar 2 berikut ini.

Gambar 2 di atas merupakan sebuah model rekonstruksi faktor-faktor pembentuk dan pencetus munculnya perilaku agresif dengan

menggabungkan berbagai pendekatan beserta perspektif teoritis dalam memandang perilaku agresif. Dari ke-empat elemen utama dalam model di atas yaitu faktor dalaman, faktor luaran sosial, stimulus situasi dan *stressor* lingkungan terjadi korelasi diantara masing-masing elemen dan juga diantara aspek-aspek dalam elemen itu sendiri. Sehingga jika dirinci lebih lanjut arah hubungan diantara masing-masing aspek di dalamnya, akan terciptalah sebuah model hubungan saling mempengaruhi diantara aspek dan elemen tersebut secara rumit.

Gambar 2. Rekonstruksi Model Integratif Faktor Penyebab dan Pencetus Perilaku Agresif

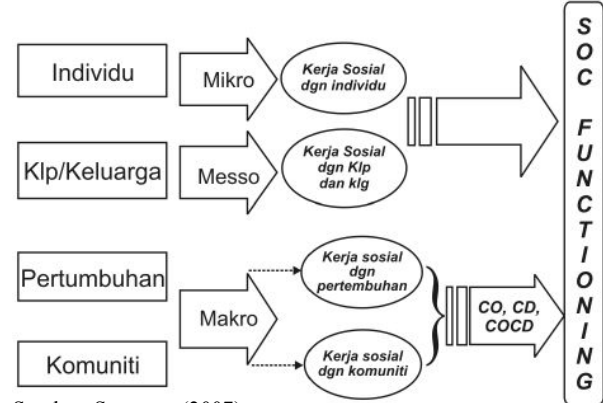


Pendekatan Pekerjaan Sosial, mungkinkah?

Melihat proses terbentuknya perilaku agresif beserta pencetusnya yang demikian kompleks dan rumit, kiranya upaya pencegahan terhadap kemunculan perilaku agresif ini juga memerlukan strategi yang komprehensif pula. Hal ini memiliki arti bahwa, upaya pencegahan tidak akan memiliki makna yang signifikan manakala dilakukan secara parsial dan temporer. Koswara (1988) memberikan gagasan sederhana terkait upaya pencegahan ini, yaitu meliputi; pendekatan secara moral, pengembangan perilaku non-agresif serta model pengembangan kemampuan dalam berempati. Namun bagaimana strategi teknis dan implementasinya, Koswara tidak merinci lebih lanjut.

Gagasan Koswara (1988) ini setidaknya memberikan arahan awal nan sederhana kearah implementasi teknis sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Ketiga pendekatan yang ditawarkan Koswara (1988) haruslah diimplementasikan secara komprehensif dengan melibatkan segenap *stakeholder*, artinya, bukan hanya fokus kepada individu yang berperilaku agresif saja, melainkan aspek-aspek lain yang lebih luas. Dalam hal ini, peranan individu, keluarga, kelompok, organisasi maupun komunitas memiliki proporsi yang seimbang. Sehingga akan terbangun sebuah kondisi masyarakat yang memiliki tingkat keberfungsian sosial yang memadai bagi tumbuhkembangnya personality dan perilaku individu yang sesuai dengan harapan masyarakat. Strategi komprehensif yang adaptif dalam pencegahan perilaku agresif ini kiranya boleh meminjam model intervensi dalam pekerjaan sosial (Susantyo, 2007) sebagaimana Gambar 3 berikut.

Gambar 3.
Model integratif Komprehensif dalam pencegahan perilaku agresif



Gambar 3 diatas menunjukkan metodologi model pencegahan perilaku agresif dengan mengoptimalkan semua ranah. Dalam ranah perilaku, pendekatan boleh dilakukan secara individu (mikro) dengan tetap memperhatikan dan memerlukan dukungan keluarga dan kelompok melalui pendekatan messo. Penerapan metode mikro maupun meso ini juga memerlukan support dari ranah yang lebih luas lagi, yaitu organisasi dan komunitas dengan menggunakan metode makro.

PENUTUP

Pencegahan perilaku agresif merupakan sebuah upaya besar untuk membina sebuah bangsa yang besar dan berjaya. Dengan memahami kompleksitas dan kerumitan perilaku agresif, akan dipahami pula bagaimana menyusun sebuah strategi yang komprehensif yang mampu menjawab permasalahan pada diri individu (pelaku), khususnya masalah perilakunya. Kendala strategis yang menghambat pengembangan strategi mencegah (atau bahkan menangani) perilaku agresif adalah sikap publik yang pada umumnya

menganggap bahwa agresi atau kekerasan merupakan salah satu fitur yang melekat pada diri manusia dan tidak dapat dielakkan (Lore dan Schultz dalam Krahe, 2001). Walau pada kenyataannya agresi atau menjadi agresif bukan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, melainkan hanya merupakan strategi opsional belaka. Salah satu teknik yang dewasa ini tengah ramai diujicobakan adalah melalui "latihan mengelola amarah".

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C.A. & Anderson, K.B., 1998. "Temperature and aggression: Paradox, controversy, and a (fairly) clear picture". In R.G. Geen & E. Donnerstein (Eds). *Human aggression : Theories, research and implications for social policy*. San Diego, CA : Academic Press.
- Bandura, A, 1977. *Social Learning Theory*, New Jersey: Prentice – Hall, Inc.
- 1986. *Social Foundations of Thought and Action*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Baron, R.A., & Byrne, D.B, 2000. *Social Psychology. Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon.
-, 1991. *Social psychology. Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon.
- Baron, R. A., Bryne, D., & Suls, J, 1991. "Aggression and Heat: Mediating Effects of Prior Provocation and Exposure to an Aggressive Model". *Journal of Personality and Social Psychology*, 31, 825 – 832.
- Berkowitz, L, 1962. *A Survey of Social Psychology*. New York: Holts, Rinehart dan Winston.
-, 1984. "Some Effects of Thoughts on Anti and Prosocial Influence of Media events. A Cognitive Neoassociationist Analysis". *Psychological Bulletin*, 95, 410 - 427.
- Berkowitz, L., & Green, R. G, 1967. "Stimulus Qualities of The Target of Aggression: A Futher Study." *Journal of Personality and Social Psychology*, 5, 364 – 368.
- Brehm, S.S., & Kassin, S.M, 1993. *Social Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Brigham, J.C, 1991. *Social Psychology*. New York: Harper Collingns Publishers Inc.
- Brown, F.J, 1961. *Educational Psychology*. (2nd ed.). New Jersey: Prentice Hall Engelwood.
- Bushman, B.J. & Cooper, H.M, 1990. "Effects of Alcohol on Human Aggression : An Integrative Research Review". *Psychological Bulletin*, 107, 341-354.
- Carlson, M., Marcus-Newhall, A. & Miller, N, 1990. "Effects of Situational Aggression Cues: A Quantitative Review". *Journal of Personality and Social Psychology*, 58, 622-633.
- Carr, A, 2001. *Abnormal Psychology: Psychology Focus*. East Sussex: Psychology Press.
- Cartledge, G. & Milburn, J. F, 1995. *Teaching Social Skills to Children & Youth: Innovative Approaches (3rd ed.)*. Massachussets: Allyn and Bacon.
- Chermack, S.T., & Giancola, P.R, 1997. "The Relation Between Alcohol and Aggression: An Integrated

- Biopsychosocial Conceptualization". *Clinical Psychology Review*, 17, 621-649.
- Compton, B. & Galaway, B.R, 1989. *Social Work Processes*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Crowe, T. D, 2000. *Crime Prevention Through Environment Design: Applications of Architectural Design and Space Management Concepts*. (2nd ed.). National Crime Prevention Institute, Butterworth-Heinemann.
- Deaux, K. D.F.C., Wrightsman, L.S., & Siegelman, C.K, 1993. *Social Psychology in the 90's*. Pacific Grove, CA : Brooks/Cole Publ. Co.
- Dill, K.E. & Dill. J.C, 1998. "Video Game Violence: A Review of the Empirical Literature." *Aggression and Violent Behavior*, 3 (4), 407-428.
- Dunkin, K, 1995. *Developmental Social Psychology. From Infancy an old age*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Flannery, D.J. , Vazsonyi, A.T. & Waldman, I.D.(Eds), 2007. *The Cambridge Handbook of Violent Behavior and Aggression*. Cambridge. New York, Melbourne, Madrid, Cape Town, Singapore, São Paulo: Cambridge University Press..
- Fryer, G. E. Jr. & Miyoshi , T.J, 1996. "The Role of the Environment in the Etiology of Child Maltreatment. *Aggression and Violent Behavior*, I (4), 317-326.
- Glaister, J. A, 2000. "Four Years Later: Clara Revisited." *Perspective In Psychiatric Care*, 36 (1), 5 – 19.
- Grainger, J, 1997. *Children's Behaviour; Attention and Reading Problems: Problem Perilaku, Perhatian, dan Membaca Pada Anak*. (Alih bahasa: Enny Irawati) Jakarta: Gramedia.
- Hall & Lindzey, 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hatta, Z.A, 2008. *APA Style Guide. Kolokium Rancangan Ijazah Tinggi 2008 Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan (PPSK)*, 10-06-08 (tidak dipublikasikan). Penang, Universiti Sains Malaysia.
- Helmi, A. F.& Soedardjo, 1998. "Perspektif Perilaku Agresi." *Buletin Psikologi*. VI (2), 915 - 929.
- Hetherington, E.M & Parke, R.D, 1999. *Child Psychology: A Contemporary View Point (5th ed.)*. Boston: Mc Graw-Hill College.
- Jimerson, S. R., Caldwell, R., Chase, M. & Savarnejad, A, 2002. *Conduct Disorder*. Santa Barbara: University of California.
- Koswara, E, 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: PT. Eresco.
- Krahe, B, 2001. *The Social Psychology of Aggression: Social Psychology a Modular Course*. United Kingdom: Psychology Press Ltd: Taylor and Francis group.
- Lerner, RM, 1983. *Human Development, a Life - Span Perspektif*. The Pennsylvania State University.
- Levy-Warren, M, 1996. *The Adolescent Journey: Development, Identity Formation and Psychoterpy*. New Jersey: Jason Aronson Inc.
- Lindsay, J.A. & Anderson, C.A, 2000. From Antecedent Conditions to Violent

- Actions: A General Affective Aggression Model. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 26, 533-547.
- Locher, D.A., 2002. *Collective Behavior*. New Jersey; Pearson Education, Inc.
- Merriam-Webster Online Dictionary, 2008. Retrieved September 9, 2008 from <http://www.merriam-webster.com/dictionary/aggression>
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D., 2004. *Human Development (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A., 1991. *Psikologi Sosial*. Jilid 1 & 2.. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Serafica, de L-G, 1983 *Fundamentals of Social Work*. Manila: School of Association of The Philippines.
- Sherer, M. & Karnieli-Miller, 2004. Aggression and Violence Among Jewish and Arab Youth in Israel. *International Journal of Intercultural Relations*, 28, 93–109.
- Siporin, M., 1975. *Introduction to Social Work Practice*. New York: Macmillan Publishing. Co. Inc.
- Socular, R.R. S., 1997. *A Classification Scheme for Discipline: Type, Mode of Administration, Context*. *Aggression and Violent Behavior*, 2 (4), 355-364.
- Steffgen, G. & Gollwitzer, M. (Ed.), 2007. *Emotions and Aggressive Behavior*. Göttingen: Hogrefe.
- Stewart & Koch, 1983. *Children Development Thought Adolescence*. Canada: John Wiley and Sons, Inc.
- Susantyo, B., 2007. *Community Development Dalam Praktik Pekerjaan Sosial*. Bandung: STKS Press.
-, 2007a. *Perencanaan Sosial Dalam Praktik Pekerjaan Sosial*. Bandung: STKS Press.
- Tedeschi, J.T. & Felson, R.B., 1994. *Violence, Aggression, and Coercive Actions*. Washington DC: American Psychological Association.
- Watson, D.L., 1994. *Social Psychology, Science and Application*. Illinois: Scott and Foresman And Co.
- Webster, G.D., 2007. Is the Relationship Between Self-Esteem and Physical Aggression Necessarily U-Shaped?. *Journal of Research in Personality*, 41, 977–982.
- Wiggins, J.A., Wiggins, B.B., & Zanden, J.V., 1994. *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Worchel, S. & Cooper, J., 1986. *Understanding Social Psychology*. Illinois: The Dorsey Press.
- Zastrow, C., 2008. *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering people*. George Williams College of Aurora University : Thomson, Brook/Cole.
-, 2000. *Social Problems: Issues and Solutions*. Stamford: Wadsworth Thomson Learning.

Biodata Penulis

Badrun Susantyo, Staf pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia. Kandidat doktor pada Social Work Program, School of Social Sciences, Universiti Sains Malaysia (USM) di Penang Malaysia.